

BAB II

MENGENAL RASYID RIDHA

A. Biografi Rasyid Ridha.

Rasyid Ridha adalah Seorang tokoh muslim modern yang menyumbangkan pemikiran-pemikiran rasional. Salah satu karya yang terkenal adalah Al-Qur'an Al-Hakim atau yang lebih dikenal dengan tafsir Al-Manar yang ditulis bersama gurunya Muhammad Abduh. Sebelum mempelajari tentang pluralisme menurut pemikiran Rasyid Ridha sangatlah penting kita mengetahui siapa sebenarnya Rasyid Ridha.

Pada kurun waktu antara sepertiga abad ke -19 sampai sepertiga awal abad ke- 20. Merupakan kurun waktu yang paling kelabu dalam sejarah Arab modern jika dibandingkan dengan kurun-kurun waktu sebelumnya. Sebab saat itu kaum imperialis Barat telah bersekutu dengan kaum zionis internasional untuk memecah- belah umat Islam, membagi-bagi Negeri mereka,dan merampas harta kekayaan mereka. ¹

Pada masa itu kehidupan masyarakat Islam sangatlah terpuruk. Disamping pemerintahan mereka yang sudah hancur, mereka sendiri selaku umat Islam tidak dapat lagi mengetahui hakikat ajaran-ajaran mereka dan tidak pula mampu mengetahui ajaran-ajaran agama yang dapat membawa mereka kepada kemajuan

¹ A.Athaillah,*Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta:PT.Gelora Aksara Pratama,2006) ,21.

dan kehidupan yang baik didunia. Pada saat itu Islam sudah kehilangan ruhnya dan Islam hanya menjadi simbol-simbol lahir yang tidak menyentuh hati dan tidak dapat membangkitkan semangat dan etos kerja. Sebaliknya khurafat semakin mendominasi kehidupan mereka dan takhayul semakin berkembang dikalangan mereka.

Kondisi yang di alami umat Islam pada masa itu tentu saja besar pengaruhnya terhadap para pemikir yang hidup pada masa tersebut. Pengaruh itu adakalanya berupa dorongan untuk memperkuat atau melegitimasi keadaan yang sudah ada dan akalanya pula berupa dorongan untuk mengubah dan memeperbaikinya sesuai dengan tuntutan zaman.

Ditengah kondisi tersebutlah dilahirkan seorang Rasyid Ridha yang merupakan salah satu tokoh muslim modern yang rasionalis. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Rasyid bin Ali Ridha bin Syamsuddin bin Baha'uddin Al-Qalmuni Al-Husaini. Namun, dunia Islam lebih mengenalnya dengan nama Muhammad Rasyid Ridha. Beliau dilahirkan pada 27 Jumadil Awal 1282 H atau 8 Oktober 1865 M. di daerah Qalamun yang terletak di pantai laut tengah,sekitar 3 mil jauhnya di sebelah selatan Kota Tripoli Libanon. Saat itu libanon merupakan bagian dari kerajaan Turki Usmani. ²

² Nur Janah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan Bias Laki-laki dalam Penafsiran* (Bantul:LkiS Yogyakarta,2003),25.

Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga terhormat dan taat beragama. Dalam sebuah sumber dikatakan bahwa Rasyid Ridha masih memiliki pertalian darah dengan Husin bin Ali bin Abi Thalib, cucu Nabi Muhammad SAW. Ayah dan ibu Ridha berasal dari keturunan Al-Husyan putra Ali bin Abi Thalib dengan Fatimah putri Rasulullah SAW. Itulah sebabnya ia mendapat gelar *Al-Sayyid* di depan namanya dan sering menyebut tokoh-tokoh *ahl al-bayt* seperti *Ali Ibn Abi Al-Thalib, Al-Husayn dan ja'far al-shadiq*.³ Karena dari latar belakang keluarga yang terhormat maka Rasyid Ridha sering belajar kepada orang tuanya. Dilihat dari latar belakang keluarga yang beraliran Asy'ariyyah yang mencintai tasawuf, kehidupan beliau tidak pernah lepas dari kehidupan seorang sufi yang tidak terlalu mencintai kemewahan duniawi.

Setelah mendapat asuhan yang religius dari keluarganya, menginjak usia tujuh (7) tahun rasyid ridha dimasukkan oleh orang tuanya ke madrasah tradisional taman pendidikan yang disebut *al-Kuttab* di desa, Qalamun, untuk belajar membaca Al-Qur'an, menulis, dan berhitung. Kehidupan di taman pendidikan tersebut beraliran Asy'ariyyah yang mencintai tasawuf. sejak kecil Rasyid Ridha memang memiliki kecerdasan yang menonjol dibandingkan dengan teman-teman sebayanya. Oleh sebab itu teman-temannya banyak yang mendekati dia untuk bertanya tentang pelajaran. Setelah menamatkan pendidikan di

³ A.Athaillah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), 28.

madrasah tradisional *Al-Kuttab* beliau tidak langsung melanjutkan ke lembaga yang lebih tinggi, tetapi hanya melanjutkannya dengan belajar kepada orang tuanya dan ulama setempat. Baru ketika menginjak usia 17 tahun, ia melanjutkan ke madrasah *Al-Wathaniyyah Al-Islamiyyah* yang terletak di Tripoli (Libanon), yaitu sekolah milik pemerintah di Kota Tripoli. Untuk belajar nahwu, sharaf, aqidah, fiqh, berhitung dan ilmu bumi dan matematika. Para pelajar dipersiapkan untuk menjadi pegawai pemerintah. Karena enggan menjadi pegawai pemerintah, Rasyid Ridha memutuskan untuk keluar dari sekolah tersebut setelah belajar selama satu setengah tahun.

Setahun kemudian Rasyid Ridha melanjutkan pendidikannya di sekolah yang tergolong modern. Sekolah tersebut didirikan oleh Syaikh Hasan Al-Jisr, seorang ulama besar Libanon yang telah banyak dipengaruhi ide-ide pembaruan yang digulirkan oleh Al-Sayyid Jamal al-Din Al-Afgani dan syekh Muhammad Abduh. Menurut Al-Jisr, umat Islam tidak akan maju kecuali jika mereka mempelajari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu pengetahuan umum secara terpadu dengan menggunakan metode yang biasa digunakan oleh orang-orang Eropa dalam mempelajari ilmu-ilmu agama Islam secara nasional. Sesuai dengan pandangan Al-Jisr maka disitu Rasyid Ridha belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern. Ia mempelajari karya al-Ghazali dan Ibn-Taimiyyah yang mengilhami gerakan reformasinya untuk memperbaiki kondisi umat Islam dari pengaruh negatif tasawuf. Selain Syaikh Hasan Al-Jisr, ada beberapa ulama

lain yang berpengaruh terhadap Rasyid Ridha, antara lain: Syaikh Mahmud Nasabah, seorang ahli dalam bidang hadits yang mengajarnya sampai selesai dan memperoleh ijazah; Syaikh Muhammad al-Qawiji, seorang ahli hadits yang mengajarkan salah satu kitab karangannya; Syaikh Abdul Ghani ar-Rafi, yang mengajar sebagian kitab *Nail al-Authar*.

Namun demikian, orang yang paling berpengaruh terhadap Rasyid Ridha adalah Muhammad Abduh. Dengan tulisan-tulisan Muhammad Abduh yang diterbitkan melalui surat kabar *Al-'Urwah Al-Wusqo* (sebuah surat kabar berbahasa Arab yang dikelola oleh Jamaluddin Al-Afghani dan Muhammad Abduh, dan diterbitkan selama masa pengasingan mereka di Paris). Melalui surat kabar ini, Rasyid Ridha mengenal gagasan dua tokoh pembaru yang sangat dikaguminya, yaitu Jamaluddin Al-Afghani, seorang pemimpin pembaru dari Afghanistan, dan Muhammad Abduh, seorang pembaru dari Mesir. Ide-ide brilian yang dipublikasikan itu begitu berkesan dalam dirinya dan menimbulkan keinginan kuat untuk bergabung dan berguru pada kedua tokoh itu. Sehingga mampu mengubah kesufian jiwa Rasyid Ridha menjadi pemuda yang penuh semangat.

Kalau semula usaha Rasyid Ridha hanya terbatas pada perbaikan akidah dan syari'at masyarakat, dan menjauhkan mereka dari kemewahan duniawi dengan mempraktikkan zuhud, selanjutnya ia beralih pada usaha-usaha membangkitkan semangat kaum muslimin untuk melaksanakan ajaran Islam secara utuh, serta

membela dan membangun Negara dengan ilmu pengetahuan dan industri. Bahkan Rasyid Ridha bisa memahami ajaran Islam dengan suatu jalan baru, dan yakin bahwa Islam bukan hanya agama ruhani-ukhrawi semata-mata, melainkan juga agama ruhani dan jasmani, ukhrawi dan duniawi, yang bertujuan antara lain memberi petunjuk kepada manusia untuk menguasainya dengan sungguh-sungguh. Keinginan untuk bertemu dengan Al-Afghani ternyata belum tercapai, karena tokoh ini lebih dahulu meninggal dunia.⁴

Pengaruh Muhammad Abduh semakin kuat pada diri Rasyid Ridha ketika Muhammad Abduh kembali ke Beirut yang kedua kalinya pada tahun 1885 M. untuk mengajar sambil mengarang. Pertemuan antara keduanya terjadi ketika Ridha berkunjung ke Tripoli untuk menemui temannya, Syaikh Abdullah al-Barakah. Pertemuan kedua dengan Muhammad Abduh terjadi pada tahun 1885 M., juga di Tripoli. Kali ini Rasyid Ridha berkesempatan berdialog serta saling bertukar ide dengan Ridha. Pertemuan dan dialog dengan Muhammad Abduh semakin menumbuhkan semangat juang dalam dirinya untuk melepaskan umat Islam dari belenggu keterbelakangan dan kebodohnya. Ide-ide pembaruan yang sesuai dengan pandangannya itu kemudian diterapkannya di tempat kelahirannya. Namun, karena mendapat tantangan dari penguasa setempat Ridha hijrah ke Mesir mengikuti gurunya, Muhammad Abduh, yang telah lama tinggal di sana. Di kota ini, Rasyid Ridha langsung menemui Muhammad Abduh dan menyatakan

⁴ Ibid,29

keinginannya untuk menjadi murid dan pengikut setia Ridha. Sejak saat itu, Rasyid Ridha merupakan sosok murid yang paling dekat dan setia kepada Abduh. Di samping banyak memperdalam pengetahuan dan ide pembaharuan, Rasyid Ridha pun mengusulkan kepada sang guru agar menerbitkan sebuah majalah yang akan menyiarkan ide-ide dan pemikiran mereka.⁵ Sebulan setelah itu, Rasyid Ridha mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan suatu surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial, budaya, dan agama, pada mulanya Muhammad Abduh menolak untuk menulis tafsir dengan semangat yang menjiwai artikel-artikel *al-Urwah al-Wutsqa*. Ridha mengakui adanya kebutuhan yang mendesak untuk menafsirkan Al-Qur'an, walau untuk tidak keseluruhannya. Namun Muhammad Abduh tidak bersedia memenuhi permintaan Ridha untuk menulis tafsir. Hal ini karena orang-orang yang hatinya buta dan pembacanya hanya memahami 20% dari apa yang dimaksudkan oleh penulisnya. Kemudian Ridha mengusulkan agar dia mengajar tafsir. Pada awalnya Muhammad Abduh menolak tetapi pada akhirnya dia mau mengajarkan tafsir dalam bentuk ceramah. Melalui kuliah tafsir yang rutin dilakukan di Universitas Al-Azhar, Rasyid Ridha selalu mencatat ide-ide pembaharuan yang muncul dalam kuliah yang diberikan Muhammad Abduh. Selanjutnya, catatan-catatan itu disusun secara sistematis dan diserahkan kepada sang guru untuk diperiksa kembali. Selesai diperiksa dan mendapat pengesahan, barulah tulisan itu diterbitkan dalam majalah *Al-Manar*. Kumpulan tulisan mengenai tafsir yang termuat dalam majalah *Al-Manar* inilah

⁵ Hamim,Ilyas,*Dan Ahli Kitab pun Masuk Surga* (Yogyakarta:Safira Insania Press,2005),35.

yang kemudian dibukukan menjadi Tafsir *Al-Manar*. Pertama kali terbit pada tahun 1898 M. berupa majalah mingguan, selanjutnya menjadi bulanan sampai akhir tahun 1935 M. sebagaimana majalah Al-‘Urwah al-Wustqa, majalah Al-Manar juga bertujuan untuk menyebarkan ide-ide reformasi dan memelihara kesatuan Negara Muslim.⁶

Pengajaran tafsir yang dilakukan Muhammad Abduh ini hanya sampai pada surah *An-Nisa* ayat 125, dan merupakan jilid ketiga dari seluruh Tafsir *Al-Manar*. Hal ini dikarenakan Muhammad Ridha telah dipanggil kehadiran Allah SWT pada 1905, sebelum menyelesaikan penafsiran seluruh isi Alquran. Maka, untuk melengkapi tafsir tersebut, Rasyid Ridha melanjutkan kajian tafsir sang guru hingga selesai. Perbedaannya dalam menggunakan metodenya yaitu dalam hal pemberian uraian yang panjang lebar tentang *sunnah shahih* yang berkaitan dengan ayat, baik sebagai tafsirnya maupun sebagai subyek yang dibicarakan.⁷ Pada tanggal 2 agustus 1935 M. Rasyid Ridha wafat akibat kecelakaan mobil yang dikendarainya di kota Suez, Mesir.⁸

B. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN RASYID RIDHA

Dinamika panggung intelektual Muslim, Rasyid Ridha sebagai salah satu tokoh yang memiliki peran besar didalamnya. Sejarah mencatat, bahwa

⁶ Ibid 36

⁷ Ibid 49

⁸ A.Athailah, *Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2006), 35

keintelektualan beliau banyak menelurkan gagasan-gagasan monumental, khususnya wacana keagamaan.

Secara historis-sosiologis, Rasyid Ridha dibesarkan dan dipengaruhi oleh aliran sunni yang bermadzhab syafi'i. Salah satu yang berpengaruh adalah ayahnya yaitu *Al-Sayyid "Ali-Ridha"* dan juga guru-gurunya. Selain bermadzhab *syafi'i* mereka juga orang-orang yang menggandrungi tasawuf. Diantara guru beliau adalah *Husain al-jisr* yang menganut tarekat *Khalwatiyyah* dan *Al-Qawaqiji* yang menganut tarekat *Syadziliyyah*.

Pada umumnya orang-orang yang bermadzhab *Syafi'i* menganut paham *Asy'ariyyah*. Aliran *Asy'ariyyah* merupakan aliran yang paling dekat dengan tarekat-tarekat sufi. Hal ini karena keduanya berpegang pada prinsip kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, berpaham fatalis dan berkeyakinan adanya berkah pada wali-wali dan orang-orang saleh meskipun mereka sudah wafat. Oleh karena ayah dan guru-gurunya adalah orang-orang *Asy'ariyyah* yang bermadzhab *Syafi'i* dan menyenangi tasawuf, maka tidak mengherankan jika ia dididik untuk menjadi seorang sunni *Asy'ary* yang bermadzhab *Syafi'i* yang menyenangi tasawuf.

Beberapa tahun kemudian setelah tekun menjalani kehidupan sufi dan mengamalkan ajaran-ajaran tarekat, Ridha menyadari banyaknya bid'ah dan khufarat yang terdapat dalam ajaran-ajaran tasawuf dan tarekat tersebut. Karena

itu ajaran-ajaran tersebut ditinggalkannya. Bahkan sikapnya terhadap ajaran itu tidak hanya sampai disitu, tetapi ia juga berupaya membimbing masyarakat agar meninggalkan ajaran-ajaran yang telah bercampur baur dengan bid'ah dan khufarat tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain, membuka pengajian untuk kaum pria dan kaum wanita, menebang pohon-pohon yang dianggap keramat dan membawa berkah, dan melarang masyarakat mencari berkah dari kuburan-kuburan para wali atau bertawasul dengan para wali yang telah wafat.

Perubahan sikap Rasyid Ridha muncul setelah ia mempelajari kitab hadist-hadist dengan tekun. Perubahan itu semakin jelas terlihat setelah ia terpengaruh ide-ide pembaruan *Al-Afghani* dan *Ridha* yang dimuat dalam majalah *al-Urwah al-Wutsqa* yang telah diterbitkan di Paris, Perancis.⁹

Dari sinilah visi Rasyid Ridha berubah pada mulanya “umat Islam harus menjadi umat yang soleh”, berubah menjadi “umat Islam harus menjadi umat yang merdeka dari belenggu penjajahan dan menjadi umat yang maju sehingga dapat bersaing dengan umat-umat lain dan bangsa-bangsa barat diberbagai bidang kehidupan, seperti politik, ekonomi, sosial, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Terlebih setelah pertemuan kedua beliau dengan Muhammad Ridha pada tahun 1885. Pengaruh ide pembaharuannya semakin mendalam pada diri Ridha. Ide-ide pembaharuan yang selaras dengan visinya itu kemudian diterapkan didaerah kelahirannya, Namun karena mendapat tantangan dari penguasa setempat, Ridha

⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam (Sejarah Pemikiran dan Gerakan)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 66.

berhijrah ke Mesir dan bergabung dengan Muhammad Ridha dalam memperjuangkan pembaharuan pada 1351 H/1898 M, tidak lama setelah menyelesaikan studinya di Tripoli. Di Mesir, Ridha tidak hanya menjadi murid terdekat Ridha tetapi juga menjadi mitra, penerjemah, dan pengulas-pengulas pemikirannya.

Beberapa bulan setelah menetap di Mesir Rasyid Ridha mengajukan usulan kepada Muhammad Ridha untuk menulis tafsir dengan semangat yang menjiwai artikel-artikel *al-Urwah al-Wutsqa*. Ridha mengakui adanya kebutuhan yang mendesak untuk menafsirkan Al-Qur'an, walau untuk tidak keseluruhannya. Namun Muhammad Ridha tidak bersedia memenuhi perintah Ridha untuk menulis tafsir. Hal ini karena orang-orang yang hatinya buta dan pembacanya hanya memahami 20% dari apa yang dimaksudkan oleh penulisnya. Kemudian Ridha mengusulkan agar dia mengajar tafsir. Pada awalnya Muhammad Ridha menolak tetapi pada akhirnya dia mau mengajarkan tafsir dalam bentuk ceramah dan pelaksanaannya dilakukan di kompleks al-azhar. Ridha mencatat bagian-bagian ceramah Ridha yang penting dan menyimpannya untuk diedit dan dikembangkan uraiannya di waktu senggang.¹⁰ Dari situlah awal mula penerbitan majalah *al-Manar* (Mercusuar) dengan persetujuan Ridha. Majalah itu dipersiapkan untuk menjadi media dan corong bagi gerakan pembaruan Islam dalam memajukan umat Islam dan membebaskan mereka dari belenggu penjajahan.

¹⁰ Hamis, Ilyas. Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005), 36

Majalah *al-Manar* mulai terbit pada tanggal 22 Syawal 1315 H/ 15 Maret 1898 M. Pada mulanya majalah ini terbit dalam bentuk tabloid sekali dalam satu minggu, kemudian setengah bulan sekali, kemudian sebulan sekali, dan kadang-kadang Sembilan nomer dalam setahun. Majalah ini beliau terbitkan hingga akhir hayatnya.¹¹

Sesuai dengan visinya ,maka misi yang dilaksanakan rasyid ridha untuk mencapai visinya terlihat dengan jelas pada tujuan diterbitkannya *al-manar* yaitu melaksanakan pembaharuan di bidang agama, sosial dan ekonomi; menjelaskan bukti-bukti kebenaran Islam dan keserasiannya dengan kemajuan zaman; meneruskan cita-cita *al-Urwah al-Wutsqa*, memberantas bid'ah, khufarat, takhayul, kepercayaan jabar dan paham fatalis,paham-paham yang keliru tentang *qada'* dan *qadar* ; praktik-praktik bid'ah atau sesat yang terdapat dalam tarekat-tarekat sufi ; meningkatkan mutu pendidikan Islam ; dan memacu umat Islam agar dapat mengejar umat – umat lain dalam berbagai bidang yang diperlukan untuk mencapai kemajuan dan kesejahteraan umat.¹²

Salah satu ide pembaharuan Ridha adalah kemunduran umat Islam dalam berbagai aspek kehidupan lantaran mereka tidak lagi menganut ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya. Perilaku mereka juga sudah banyak yang menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Bid'ah yang merugikan bagi perkembangan dan kemajuan umat sudah banyak masuk dalam Islam, misalnya ajaran para syekh

¹¹ A.Athailah,*Konsep Teologi Rasional Dalam Tafsir Al-Manar*(Jakarta:PT.Gelora Aksara Pratama,2006),30

¹² Ibid 31

tarekat tentang tawakal, tawasul dan kepatuhan yang berlebih kepada para syekh dan wali. Sebaliknya salah satu sebab kemajuan bangsa-bangsa eropa adalah sudah membudayanya paha ikhtiyar (dinamis). Padahal Islam sendiri merupakan ajaran yang mendorong umatnya agar bersifat dinamis. Ajaran tersebut terkandung dalam kata *Jihad* yang berarti berusaha keras dan bersungguh-sungguh dalam mencurahkan segenap pikiran, kekuatan dan kemampuan untuk mencapai suatu tujuan yang mulia dan berani berkorban, baik dengan harta maupun jiwa dan raga.¹³

Ridha juga berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern tidak bertentangan dengan Islam. Karena ilmu pengetahuan itu merupakan dasar bagi kemajuan peradaban barat, sudah sepantasnya lah umat Islam diseluruh dunia yang mendambakan kemajuan, siap mempelajarinya. Lebih dari itu kemajuan yang pernah dicapai oleh umat Islam pada zaman klasik adalah juga karena kemajuan mereka di bidang ilmu pengetahuan. Namun, ilmu pengetahuan tersebut telah diabaikan oleh umat Islam yang dating kemudian dan sebaliknya dikembangkan oleh bangsa barat. Akibatnya umat Islam mengalami kemunduran dan sebaliknya bangsa barat mengalami kemajuan.¹⁴

Meski Ridha menganjurkan kaum muslim untuk mempelajari ilmu pengetahuan modern dari barat, di sisi lain ia menolak bertaklid atau berkiblat buta kepada barat dalam segala hal. Karena itu beliau setuju apabila modernisasi

¹³ Ibid 33

¹⁴ Ibid 34

ditetapkan dinegara muslim, tetapi tidak setuju apabila yang dilakukan adalah *westernisasi*. Menurut beliau modernisasi mengandung pengertian menguasai keahlian-keahlian di bidang teknologi dan pengetahuan-pengetahuan ilmiah, namun dengan tetap mempertahankan nilai-nilai nasional dan dasar-dasar moral masyarakat, sebaliknya *westernisasi* adalah suatu kepercayaan bahwa keterpurukan suatu bangsa adalah bagian dari esensi bangsa itu sendiri, baik itu budayanya, system kepercayaannya maupun sejarahnya.¹⁵

Menurut Ridha selanjutnya, Islam itu sederhana saja, baik dalam masalah ibadat maupun dalam masalah muamalah. Ibadah kelihatan ruwet, karena hal-hal yang sunah dan tidak wajib dijadikan hal-hal yang wajib. Demikian pula masalah muamalah, Islam hanya menetapkan dasar-dasarnya, seperti persamaan, keadilan, dan syura untuk pemerintahan. Rincian dan pelaksanaan dari dasar-dasar itu diserahkan pada umat untuk menentukannya. Hukum fiqh yang berkenaan dengan kemasyarakatan, meski di dasarkan pada al-Qur'an dan sunnah, tidak boleh dianggap absolut dan tidak dapat dirubah. Hukum-hukum itu di tetapkan sesuai dengan zaman dan tempatnya.

Dalam masalah politik, Ridha mengatakan bahwa kemunduran umat Islam di bidang ini adalah karena perpecahan yang terjadi diantara mereka. Karena itu jika mereka ingin maju, mereka harus mewujudkan persatuan dan kesatuan di kalangan mereka. Yang dimaksudkannya dengan persatuan dan kesatuan itu adalah persatuan dan kesatuan yang didasarkan pada keyakinan, bukan hanya

¹⁵ Ibid,35

persatuan dan kesatuan yang hanya didasarkan pada etnis dan bahasa, umat Islam, harus bersatu dibawah satu keyakinan, satu moral, satu system pendidikan, dan tunduk kepada satu sistem undang-undang dan hukum

Untuk menyebarkan ide-idenya itu, Ridha tidak hanya berjuang melalui tulisan-tulisannya di dalam majalah *al-manar*, *tafsir al-manar* dan lain-lainnya tetapi juga melalui pendidikan, dakwah dan politik praktis. Untuk aktivitasnya ini beliau sempat mendirikan sebuah madrasah *al-irsyad wa al-da'wah*, sebuah lembaga Islam yang bertujuan melahirkan kader-kader juru dakwah yang tangguh. Para alumninya dikirim ke negeri Islam yang membutuhkan tenaga mereka dalam menghadapi aktivitas kaum misionaris Kristen. Untuk mewujudkan visi dan misinya beliau berjuang dalam dua front pertempuran. Di front pertama ia harus berjuang melawan paham tradisional dan skolastik para ulama yang bertanggung jawab atas stagnasi dan kelemahan kaum muslim dan kemenangan-kemenangan musuh mereka. Di front kedua beliau harus berjuang melawan musuh-musuh mereka sendiri.

Setelah berjuang dengan segala kecerdasan dan kemampuan untuk kemajuan umat Islam, Beliau pulang kerahmatullah pada usia 70 tahun pada kamis, 23 *jumadil al-ula* 1354 H atau 1935M.

C. KARYA-KARYA RASYID RIDHA

Sebagai seorang cendekiawan Muslim, Rasyid Ridha mengabadikan ide-idenya dalam bentuk karya tulisan. Karya-karya yang dihasilkan semasa hidup Rasyid Ridha pun cukup banyak. Antara lain, :

1. Majalah *Al-Manar* sebuah jurnal kadang-kadang juga disebut sebagai ‘majalah yang diterbitkan di Kairo, Mesir, yang pernah dipimpin Syekh Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935), murid dan kolega Syekh Muhammad Ridha (1849-1905). Kedua syekh ini, tidak ragu lagi, merupakan tokoh pembaru Islam paling terkemuka pada akhir abad ke-19 dan abad ke-20. Jurnal *al-Manar* terbit secara teratur antara 1898-1935, dan mencari corong bagi seruan kepada umat Islam untuk melakukan pembaruan dalam rangka menggapai kembali kebangkitan Islam.
2. *Tafsir Al-Qur’an Al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*
3. Tafsir ini merupakan kumpulan dari majalah al-manar yang dibukukan.berisi tentang pemikiran-pemikiran rasyid ridha dan muhamad Ridha tentang pembaruan dalam Islam.maksud dari penulisan tafsir ini adalah untuk mengembalikan kejayaan Islam yang telah diraih oleh generasi terdahulu.serta untuk membersihkan al-quran dari hal-hal bid’ah.¹⁶
4. *Al-Fatawa* sebanyak 6 jilid

¹⁶ Hamim,Ilyas.Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga(Yogyakarta:Safira Insania Press,2005), 38.

5. *Tarikh Al-Ustadz Al-Imama Asy-Syaikh 'Ridha* Buku ini berisi Sejarah Hidup Imam Syaikh Muhammad Ridha.mulai dari beliau lahir, pendidikan Muhammad Ridha, penulisan Al-Manar sampai beliau wafat.
6. *Nida' Li Al-Jins Al-Latif* (Panggilan terhadap Kaum Wanita),
7. *Al-Wahyu Muhammad* (Wahyu Allah yang diturunkan kepada Muhammad SAW)
8. *Yusr Al-Islam wa Usul At-Tasyri' Al-'Am* (Kemudahan Agama Islam dan dasar-dasar umum penetapan hukum Islam)
9. *Al-Khilafah wa Al-Imamah Al-Uzma* (Kekhalifahan dan Imam-imam besar),
10. *Muhawarah Al-Muslih wa Al-Muqallid* (dialog antara kaum pembaharu dan konservatif)
11. *Zikra Al-Maulid An-Nabawiy* (Peringatan Kelahiran Nabi Muhammad SAW)
12. *Haquq Al-Mar'ah As-Salihah* (hak-hak wanita Muslim).¹⁷

¹⁷ Ibid 37